

[SNA – 17]

Pemberdayaan Warga Pemulung melalui Penguatan Nilai – Nilai Islam untuk Meningkatkan Kesadaran Beragama dalam Kehidupan Sehari-hari di Taman Kota Penjaringan, Jakarta Utara

Fidesrinur¹, Bahrul Ulum², Nila Fitria^{1*}, Fazlur Rachman³

¹*Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Psikologi dan Pendidikan, Universitas Al-Azhar Indonesia,*

²*Pendidikan Agama Islam, Fakultas Psikologi dan Pendidikan, Universitas Al-Azhar Indonesia,*

³*Bahasa dan Kebudayaan Arab, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Al-Azhar Indonesia, Jl. Sisingamangaraja, RT.2/RW.1, Selong, Kec. Kby. Baru, Kota Jakarta Selatan, Jakarta 12110.*

Penulis untuk Korespondensi/Email: nilafitria@uai.ac.id

Abstract

This community service activity was carried out with partner waste pickers who face problems of low religious understanding, particularly in their ability to read the Qur'an and perform prayers. This condition is exacerbated by limited access to formal religious education and weak Islamic values in the family. The objectives of this activity were to improve the ability of waste picker women to read the Qur'an, foster awareness of worship, and motivate time discipline as part of Islamic character building. The activity was attended by 10 waste picker women using a participatory approach. The methods used included learning to read the Qur'an using Juz 'Amma with colored tajwid, practicing prayer procedures, and motivational talks on the importance of time discipline. The activity was carried out in three stages, namely Qur'an reading assistance, prayer practice learning, and motivation on discipline. The results of the activity showed an increase in the ability to read the Qur'an, especially in paying attention to the length of the recitation, as well as an increase in the participants' self-confidence. In addition, several participants who had not previously performed prayers began to try to perform this act of worship. This activity also motivated the participants to be more disciplined in carrying out their daily activities. Overall, this activity proved to be effective in empowering scavengers through the strengthening of religious and spiritual aspects.

Keywords: Scavenger Village, Islamic Character, Religious Awareness.

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan mitra warga pemulung yang menghadapi permasalahan rendahnya pemahaman keagamaan, khususnya dalam kemampuan membaca Al-Qur'an dan pelaksanaan ibadah salat. Kondisi ini diperparah dengan keterbatasan akses pendidikan agama formal dan lemahnya pembiasaan nilai-nilai Islam dalam keluarga. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an ibu-ibu pemulung, menumbuhkan kesadaran beribadah, serta memotivasi kedisiplinan waktu sebagai bagian dari pembentukan karakter Islami. Kegiatan diikuti oleh 10 orang ibu-ibu pemulung dengan pendekatan partisipatif. Metode yang digunakan meliputi pembelajaran membaca Al-Qur'an menggunakan Juz 'Amma dengan tajwid berwarna, praktik tata cara salat, serta penyampaian motivasi tentang pentingnya kedisiplinan waktu. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam tiga tahap, yaitu pendampingan membaca Al-Qur'an, pembelajaran praktik salat, dan pemberian motivasi kedisiplinan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, terutama dalam memperhatikan panjang-pendek bacaan, serta bertambahnya rasa percaya diri peserta. Selain itu, beberapa peserta yang sebelumnya

belum menjalankan salat mulai berupaya melaksanakan ibadah tersebut. Kegiatan ini juga menumbuhkan motivasi peserta untuk lebih disiplin dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Secara keseluruhan, kegiatan ini terbukti efektif dalam memberdayakan warga pemulung melalui penguatan aspek keagamaan dan spiritual.

Kata kunci: *Kampung Pemulung, Karakter Islami, Kesadaran Beribadah.*

1. PENDAHULUAN

Sebagai kelompok masyarakat dengan kondisi ekonomi yang terbatas, warga pemulung sering kali lebih fokus pada upaya mencari nafkah dibandingkan aspek pendidikan dan keagamaan. Mayoritas dari mereka bekerja sebagai pemulung atau buruh kasar dengan pendapatan harian yang tidak menentu. Penghasilan mereka bergantung pada jumlah barang bekas yang berhasil dikumpulkan dan dijual kepada pengepul. Dengan kondisi keuangan yang tidak stabil, mereka harus berjuang untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan dan tempat tinggal. Studi di TPST Piyungan, Bantul, misalnya, menunjukkan bahwa struktur sosial ekonomi pemulung di sana sangat rentan terhadap fluktuasi pendapatan serta ketidakpastian dalam memenuhi kebutuhan pokok. (Abida et al., 2015). Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian lain yang menyoroti ketidakstabilan pendapatan serta keterbatasan akses pada layanan dasar pada komunitas pemulung (Ikhsan et al, 2024) Dalam aspek pendidikan dan keagamaan, prioritas utama keluarga pemulung seringkali adalah bertahan hidup, sehingga perhatian terhadap pendidikan dan kegiatan keagamaan kurang diperoleh (Ikhsan et al, 2024).

Berdasarkan observasi awal, mayoritas warga pemulung di wilayah sekitar Taman Kota di Jl. Kepaduan II. Taman Hutan Kota Penjaringan Rt 006 Rw 16, Jakarta Utara, hidup dalam kondisi ekonomi yang sulit, dengan penghasilan tidak tetap dan lingkungan tempat tinggal yang kurang layak. Faktor ekonomi ini berdampak pada pola kehidupan mereka, termasuk minimnya akses terhadap pendidikan formal maupun pendidikan agama. Di Padangsidempuan, penelitian mengenai pemulung di TPA Batu Bola menemukan bahwa kondisi sosial ekonomi yang lemah secara signifikan menghambat tingkat pendidikan formal anak-anak pemulung (Harahap, 2023). Dalam aspek keagamaan, ditemukan bahwa kesadaran warga pemulung dalam menjalankan

ibadah masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari kurangnya praktik ibadah wajib seperti salat lima waktu, terbatasnya kemampuan membaca Al-Qur'an, serta minimnya pemahaman tentang ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pola hidup yang kurang teratur, seperti bekerja hingga larut malam dan kebiasaan bangun siang, turut memengaruhi kedisiplinan mereka dalam menjalankan ibadah. Penelitian "Perubahan Perilaku Anak Pemulung Melalui Pendidikan Non Formal" di Pontianak menduga bahwa ekonomi keluarga adalah faktor utama yang menyebabkan anak pemulung turut bekerja dan tidak sepenuhnya bisa mengikuti kegiatan keagamaan atau pendidikan agama secara rutin (Makhribi, 2019).

Kondisi sosial budaya warga pemulung juga menjadi faktor yang memperkuat permasalahan ini. Anak-anak pemulung sering kali tidak mendapatkan bimbingan agama yang memadai, karena orang tua mereka lebih fokus pada mencari nafkah. Akibatnya, pola asuh dalam keluarga menjadi kurang optimal, yang berdampak pada rendahnya internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka. Dari hasil observasi ini, dapat disimpulkan bahwa diperlukan upaya intervensi dalam bentuk pemberdayaan berbasis nilai-nilai Islam untuk meningkatkan kesadaran beragama warga pemulung. Melalui program ini, diharapkan terjadi perubahan positif dalam kehidupan mereka, baik dalam aspek ibadah, kedisiplinan, maupun tata nilai sosial, sehingga dapat membentuk ketahanan keluarga yang lebih baik dan harmonis (Janah & Fitria, 2021). Beberapa studi pengabdian juga mendukung pentingnya intervensi ini. Misalnya, program Pendampingan Belajar Mengaji Anak menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tajwid (Muhammad & Al Mu'min, 2021). Program tahsin dan tahfidz di Majelis Ta'lim Nurul Fadhilah mendorong peningkatan keterampilan membaca dan menghafal Al-Qur'an (Bustomi & Laeli, 2021). Sementara itu, pendampingan baca tulis Al-Qur'an dengan partisipasi aktif masyarakat berhasil meningkatkan motivasi

anak-anak dalam mempelajari Al-Qur'an (Nabila, et al. 2024). Hasil serupa juga ditemukan pada pengabdian di Desa Kaduella yang mampu memberantas buta huruf Al-Qur'an melalui pembelajaran Iqro, Juz 'Amma, dan Al-Qur'an (Mustary, et al. 2024).

Kondisi seperti ini jika terus dibiarkan maka akan berdampak pada generasi mendatang. Anak-anak dalam komunitas ini tumbuh dalam lingkungan yang kurang memperhatikan aspek keagamaan. Mereka cenderung meniru kebiasaan orang tua, seperti tidak salat, tidak belajar membaca Al-Qur'an, serta tidak mendapatkan pendidikan agama yang memadai. Selain itu, anak-anak pemulung sering kali tidak bersekolah secara teratur atau bahkan putus sekolah karena keterbatasan ekonomi dan kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan. Tanpa pendidikan yang cukup, baik agama maupun umum, anak-anak ini berisiko terjerumus ke dalam pergaulan bebas, kebiasaan buruk, dan pola hidup yang tidak sehat. Mereka juga tidak memiliki cita-cita atau motivasi untuk memperbaiki kehidupan mereka di masa depan. Lingkungan yang keras dan tidak mendukung perkembangan intelektual dan spiritual mereka membuat mereka sulit keluar dari lingkaran kemiskinan (Elvira et al., 2024). Laporan KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2024) menemukan bahwa banyak anak pemulung di Karang Pola, Jakarta Selatan, tidak memiliki akta kelahiran, yang berdampak pada sulitnya mengakses pendidikan formal. Selain itu, data KPAI menunjukkan bahwa dari tahun 2011 hingga 2020 terdapat 2.474 kasus eksploitasi anak dan perdagangan anak, termasuk yang melibatkan pekerja anak di sektor pemulung. Save the Children (2024) juga melaporkan sekitar 200 anak pemulung di Makassar berusia 6–17 tahun yang sebagian besar tidak bersekolah secara reguler, bahkan harus bekerja dalam pengumpulan limbah elektronik. Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa permasalahan pemulung bukan hanya soal ekonomi, tetapi juga berkaitan erat dengan akses pendidikan dan minimnya bimbingan keagamaan.

Jumlah peserta yang menjadi mitra dalam pengabdian ini berjumlah 10 orang.

Berdasarkan permasalahan di atas diperlukan intervensi melalui program pengajaran membaca Al-Qur'an, pendampingan ibadah, dan pembentukan kebiasaan hidup yang lebih disiplin, guna meningkatkan kesadaran beragama dan membangun ketahanan keluarga warga pemulung. Program-program pengabdian

terbukti mampu memberikan hasil positif, misalnya anak-anak TPQ dapat membaca Al-Qur'an dengan benar dan jelas serta memahami tajwid (Parihin et al., 2022). Dengan adanya program yang terstruktur dan berkelanjutan, diharapkan warga pemulung di taman kota dapat memperoleh pemahaman agama yang lebih baik, meningkatkan kualitas ibadah mereka, serta membangun masa depan yang lebih baik bagi generasi mendatang (Ahmad et al., 2025)

Tujuan dari pemberdayaan masyarakat ini adalah meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an ibu-ibu pemulung, menumbuhkan kesadaran beribadah, serta memotivasi kedisiplinan waktu sebagai bagian dari pembentukan karakter Islami di taman kota melalui program pendidikan agama, sehingga mereka dapat menjalankan ibadah dengan baik dan memiliki kehidupan spiritual yang lebih baik.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan observasi. Observasi dilakukan untuk memahami kondisi awal warga pemulung terkait kesadaran beragama dalam kehidupan sehari-hari sebelum pelaksanaan program. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat ini berjumlah 10 peserta yang berusia 40-55 tahun. Kegiatan ini mengukur pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu warga pemulung. Berikut indikator untuk mengukur pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu pemulung (1) Kemampuan Membaca Al-Qur'an, (2) Kedisiplinan dalam Menjalankan Ibadah (Salat 5 Waktu & Bangun Pagi), (3) Peningkatan Kesadaran Keagamaan, (4) Peningkatan Kedisiplinan dan Produktivitas.

Instrumen utama berupa pedoman wawancara semi-terstruktur dan lembar observasi yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta dalam melaksanakan salat secara rutin dan khusyuk. Pengukuran aspek keberhasilan meliputi indikator frekuensi pelaksanaan salat, tingkat kekhusyukan, dan kesadaran spiritual yang diinterpretasikan melalui skala penilaian yang dibuat berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan secara triangulasi, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi,

sehingga menghasilkan data yang valid dan reliabel dalam mendukung keberhasilan intervensi.

Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Taman Kota, Penjaringan, Jakarta Utara. Adapun kegiatan ini dilaksanakan mulai bulan Juli sampai bulan September 2025.

Program peningkatan kesadaran beragama dilaksanakan pada hari Minggu, 6 Juli 2025 pertemuan pertama dilanjutkan Minggu, 13 Juli 2025 untuk pertemuan kedua dan Rabu, 30 Juli 2025 untuk pertemuan ketiga. Kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan di bulan Agustus dan monitoring di bulan September oleh tim abdimas.

Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan abdimas yaitu, materi edukasi yang dilatih mencakup pengertian salat, tata cara salat, bacaan salat, dan doa setelah salat dan Buku juz amma yang terdiri dari tajwid. Berisikan surat-surat pendek dari juz 30 yang dilengkapi dengan tajwid.

Langkah Pelaksanaan

Pelaksanaan dilakukan dalam tiga tahap, yaitu.

Tahap Persiapan dan Sosialisasi:

Melakukan identifikasi awal terhadap kondisi sosial, budaya, dan religius warga pemulung di Taman Kota Penjaringan. Menjalin komunikasi dengan tokoh masyarakat dan pihak terkait untuk memastikan efektivitas program.

Melakukan sosialisasi pelaksanaan kegiatan kepada ibu-ibu warga kampung pemulung mengenai materi pelatihan yang akan dilaksanakan.

Tahap Pelaksanaan:

Memberikan intervensi berupa pelatihan program “Pemberdayaan Warga Pemulung Melalui Penguatan Nilai-nilai Islam untuk Meningkatkan Kesadaran Beragama dalam Kehidupan Sehari-hari di Taman Kota Penjaringan, Jakarta Utara”, melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Mengamati perubahan perilaku dan pola pikir warga pemulung dalam menerapkan nilai-nilai Islam di kehidupan sehari-hari. Alat yang digunakan untuk mengukur keberhasilan program dengan

melakukan tes individu. Masing-masing peserta dites terkait mengaji dan tata cara salat.

Tahap Monitoring dan Evaluasi

Melakukan pendampingan secara berkala untuk menilai dampak program terhadap kesadaran beragama dan ketahanan keluarga warga pemulung. Mendokumentasikan hasil observasi sebagai bahan evaluasi dan refleksi untuk perbaikan program di masa mendatang. Melakukan keberlanjutan program untuk mendirikan majelis taklim bagi ibu-ibu warga pemulung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan sejak 6-20 Juli 2025 berupa:

Sosialisasi

Memberikan Sosialisasi kepada orang tua anak usia dini dengan pendekatan edukatif dalam menguatkan nilai-nilai Islam. Kegiatan pada tanggal 6 Juli 2025 dipandu oleh Ibu Nila Fitria kemudian Sosialisasi materi oleh ketua abdimas Bapak Fidesrinur sekaligus membuka kegiatan abdimas.

Pelatihan

Dilanjutkan dengan pelatihan kegiatan mengaji dipimpin oleh Bapak Bahrul Ulum. Pendampingan dilakukan oleh alumni yang difokuskan pada ibu-ibu pemulung anak usia dini agar mereka dapat menjadi teladan keagamaan bagi keluarganya. Metode yang digunakan adalah pembelajaran Juz ‘Amma dengan tajwid berwarna, sehingga memudahkan peserta memahami bacaan meski kemampuan awal mereka tergolong rendah hingga sedang.

Kegiatan dilakukan secara berkelompok dengan asesmen awal kemampuan mengaji. Hasilnya, sebagian besar peserta masih kesulitan melafalkan huruf hijaiyah dan membedakan bacaan panjang-pendek, meskipun ada yang sudah lancar membaca surat-surat pendek. Setelah pendampingan intensif, tampak peningkatan kemampuan, kepercayaan diri, dan semangat belajar.

Pertemuan ditutup dengan membaca bersama surat Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Naas sebagai pembiasaan ibadah. Hasil awal menunjukkan bahwa metode tajwid berwarna efektif dan partisipatif, serta diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran ibu-ibu untuk

membimbing anak-anak mereka dalam membaca Al-Qur'an dan menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam keluarga. Evaluasi dilakukan dengan tim abdimas dan keberlanjutan program dilakukan pada pertemuan kedua.



Gambar 1. Ibu-Ibu Pemulung Mengaji Bersama

Pada pertemuan kedua, kegiatan pendampingan mengaji difokuskan untuk mengevaluasi perkembangan kemampuan ibu-ibu pemulung setelah sesi pertama. Metode yang digunakan tetap memakai Juz 'Amma dengan tajwid berwarna, karena dianggap efektif dalam memudahkan peserta memahami hukum bacaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa efektivitas metode visual dan inovatif dalam pembelajaran Al – Qur'an bagi orang dewasa. Penggunaan visual dan berwarna terbukti dapat secara signifikan meningkatkan akurasi tajwid, karena membantu internalisasi aturan yang rumit secara visual (Halci, 2024; Ahmad et al, 2025). Fasilitator memulai kegiatan dengan mengecek kembali bacaan surat-surat pendek yang telah dipelajari sebelumnya (Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Naas). Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca, di mana sebagian peserta yang awalnya masih terbata-bata mulai dapat membaca lebih lancar meskipun masih terdapat kendala pada penerapan tajwid tertentu, seperti idgham dan ikhfa'.

Selain peningkatan teknis, perubahan positif juga tampak pada aspek psikologis. Ibu-ibu mulai lebih percaya diri, berani membaca di depan kelompok, dan menunjukkan motivasi yang lebih tinggi dibandingkan pertemuan pertama. Peningkatan kepercayaan diri dan motivasi ini selaras dengan prinsip pendekatan andragogi dan teori belajar sosial. Dalam

konteks ini, interaksi berkelompok dan *role modeling* dalam suasana belajar yang aman dan non-formal terbukti efektif dalam memperkuat konsep diri dan keberanian untuk tampil di depan umum pada komunitas rentan (Astanti, 2016). Antusiasme ini menandakan bahwa pendampingan yang berkelanjutan tidak hanya berdampak pada keterampilan membaca Al-Qur'an, tetapi juga memperkuat semangat dan kesadaran spiritual mereka.

Kegiatan ditutup dengan membaca bersama surat Al-Fatihah yang dipandu perlahan oleh fasilitator. Dari hasil keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pendampingan tahap kedua berhasil meningkatkan kemampuan teknis membaca Al-Qur'an sekaligus membangun pembiasaan ibadah dan kesadaran keagamaan pada ibu-ibu pemulung. Temuan ini mendukung literatur mengenai peran pendidikan non – formal keagamaan sebagai agen perubahan sosial dan spiritual yang berkelanjutan (Bete & Akoit, 2025; Liana, 2021).



Gambar 2. Tes Mengaji secara Individual

Kegiatan kedua dilaksanakan pada tanggal 20 Juli 2025 dengan fokus pada pendampingan praktik salat. Pada pertemuan ini, tim abdimas menjelaskan kembali tentang hakikat salat sebagai tiang agama dan kewajiban utama bagi setiap Muslim. Materi ini disampaikan secara sederhana agar mudah dipahami oleh ibu-ibu warga pemulung yang menjadi peserta, terutama bagi mereka yang sebelumnya belum rutin menunaikan salat.

Dalam pelaksanaan kegiatan, fasilitator memberikan penjelasan tentang tata cara salat mulai dari niat, gerakan, hingga bacaan yang harus diucapkan pada setiap rakaat. Hasil wawancara terhadap 10 ibu peserta menunjukkan bahwa 3 di antaranya belum terbiasa melaksanakan salat. Temuan ini

menggarisbawahi adanya hambatan struktural dan sosial yang mengganggu rutinitas ibadah di kalangan komunitas pemulung, seperti kendala waktu kerja yang padat, kondisi tubuh/pakaian, hingga ketiadaan akses ke tempat ibadah yang layak (Azra Hartati, 2022). Wawancara menggunakan instrumen pedoman wawancara semi-terstruktur dengan fokus pada frekuensi, pemahaman, dan hambatan dalam pelaksanaan salat. Pengukuran keberhasilan intervensi dilakukan dengan observasi yang diukur menggunakan skala 1-5 untuk frekuensi dan kekhusyukan salat. Berdasarkan hasil wawancara dan hasil pendampingan, ditemukan bahwa 3 dari 10 ibu-ibu peserta belum terbiasa melaksanakan salat sehingga mereka diberikan perhatian khusus dengan pendekatan persuasif dan penuh kesabaran. Untuk menguatkan pemahaman, para peserta kemudian berlatih membaca bacaan salat secara bersama-sama. Kegiatan ini bertujuan untuk mengingatkan kembali doa-doa pokok dalam salat seperti bacaan *iftitah*, *Al-Fatihah*, *ruku'*, *sujud*, *tasyahud*, hingga *salam*. Setelah itu, dilakukan praktik salat berjamaah dengan bimbingan fasilitator agar ibu-ibu dapat mempraktikkan gerakan dan bacaan secara langsung sesuai tuntunan syariat.

Hasil dari kegiatan kedua menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam melaksanakan salat. Setelah pendampingan dengan pendekatan persuasif dan penuh kesabaran selama tiga bulan, terjadi peningkatan skor observasi dari rata-rata 2 (jarang salat) menjadi 4 (mulai rutin dan khusyuk). Data diperoleh dari wawancara secara individu serta tes mengaji. Adapun pertanyaan yang diberikan kepada peserta terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Pertanyaan kepada ibu warga pemulung

No	Pertanyaan	Teknik Pengumpulan data
1	Kegiatan ibadah apa saja yang dilakukan sehari-hari?	W/O
2	Berapa kali ibu melaksanakan salat?	W
3	Apakah ibu melakukan mengaji di rumah?	W
4	Apakah ibu mengikuti kegiatan pengajian?	W
5	Apakah ibu melakukan salat berjamaah dengan keluarga?	W/O

No	Pertanyaan	Teknik Pengumpulan data
6	Apakah ibu mengajarkan mengaji kepada anak di rumah?	W
7	Apakah ibu mengaji bersama dengan anak-anak?	W
8	Apakah ibu mendukung anak untuk mengaji di TPA/sejenisnya?	W
9	Apakah ibu memiliki motivasi untuk dapat mengaji dengan baik?	W
10	Apakah ibu memiliki motivasi untuk salat dengan tertib?	W

Meskipun beberapa peserta masih perlu bimbingan intensif, mayoritas ibu-ibu mulai mampu mengingat kembali bacaan salat serta memahami urutan gerakan dengan benar.



Gambar 3. Ibu-Ibu Mendengarkan Hakikat Salat yang Disampaikan Bapak Bahrul

Setelah kegiatan dilakukan, maka dilanjutkan pendampingan oleh anggota *abdimas* untuk mengetahui peningkatan nilai-nilai Islam.

Pertemuan ketiga dilaksanakan dengan fokus pada pemberian motivasi tentang pentingnya kedisiplinan waktu. Materi disampaikan dengan pendekatan yang sederhana, mengaitkan nilai-nilai Islam tentang menjaga waktu, terutama melalui firman Allah dalam QS. *Al-'Asr* dan hadis Nabi tentang keberkahan waktu pagi. Pendekatan ini merupakan implementasi nyata dari konsep konsep *character education through religious values*, yaitu membentuk perilaku melalui internalisasi nilai-nilai spiritual dan moral yang relevan dengan kehidupan sehari-

hari (Jakandar et al., 2025; Kurniasih et al., 2024).

Peserta diajak untuk memahami bahwa kedisiplinan waktu bukan hanya terkait urusan pekerjaan, tetapi juga dalam melaksanakan ibadah seperti salat tepat waktu, mengaji secara rutin, serta mengatur aktivitas sehari-hari. Fasilitator memberikan contoh praktis bagaimana mengelola waktu meski dalam kondisi hidup yang penuh tantangan seperti yang dialami para ibu-ibu pemulung.

Kegiatan ini diakhiri dengan sesi refleksi, dimana peserta menyampaikan komitmen untuk lebih disiplin dalam membagi waktu antara keluarga, bekerja, dan ibadah, sebagai wujud meningkatkan kualitas hidup yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

Pendampingan

Pada setiap kegiatan abdimas, maka dilakukan pula pendampingan kegiatan pertama dilakukan dengan pendampingan edukatif oleh alumni sebagai anggota abdimas untuk mengulang kembali cara mengaji hingga menjadi lancar melalui juz amma yang dibagikan. Selain itu setelah mendapatkan kembali pengetahuan dilakukan pendampingan dan monitoring pelaksanaan ibadah salat yang dilakukan oleh ibu-ibu Pemulung.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Rangkaian kegiatan pendampingan kepada ibu-ibu warga pemulung menunjukkan adanya perkembangan positif, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap keagamaan. Untuk mengukur kemampuan warga pemulung maka dilakukan tes lisan dalam kemampuan membaca Al-Qur'an serta wawancara terkait pelaksanaan salat. Pada kegiatan pertama dan kedua, terlihat peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan metode Juz 'Amma tajwid berwarna, meskipun masih diperlukan bimbingan khusus pada hukum-hukum tajwid tertentu. Sementara dalam praktik salat, sebagian besar peserta mampu mengingat kembali tata cara salat, meski masih terdapat beberapa yang belum terbiasa melaksanakannya. Pada pertemuan ketiga, pemberian motivasi tentang kedisiplinan waktu mampu menumbuhkan kesadaran bahwa pengelolaan waktu yang baik menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas ibadah dan kehidupan sehari-hari. Secara umum, kegiatan ini bukan hanya meningkatkan aspek teknis

ibadah, tetapi juga memberikan dampak pada aspek psikologis, spiritual, dan motivasi diri peserta.

Terakhir sebagai saran, kegiatan pendampingan ini sebaiknya dilaksanakan secara berkelanjutan agar kemampuan membaca Al-Qur'an dan pelaksanaan ibadah salat ibu-ibu warga pemulung dapat terus meningkat. Peserta yang masih mengalami kesulitan, baik dalam membaca Al-Qur'an maupun dalam membiasakan salat, perlu mendapat bimbingan lebih intensif agar tidak tertinggal. Selain itu, penguatan motivasi dan pembiasaan ibadah bisa dilakukan dengan membentuk kelompok kecil pengajian atau salat berjamaah, sehingga tercipta suasana saling mendukung. Untuk menjaga keberlanjutan, diperlukan pula dukungan dari berbagai pihak seperti lembaga pendidikan, masjid, maupun relawan sosial agar program dapat lebih luas manfaatnya dan berkesinambungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada LPIP Universitas Al Azhar Indonesia pada pendanaan skema Desa/ Wilayah Binaan *Public Service Grant* tahun 2025. Terima kasih kepada Masyarakat Kampung Pemulung Taman Kota Penjaringan, Jakarta Utara yang telah berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Rahman Shaleh, Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 181
- Abida, H. N., Setiawan, P. H., & Muti'ah, N. (2015). *Pendekatan Keruangandalam Mengurai Struktur Sosial Ekonomi Pemulungdi Tempat Pembuangan Sampah Terpadu Piyungan Bantul*. Yogyakarta State University.
- Ahmad, et all. (2025). Pendampingan Membaca Al Quran Anak- anak TPA Al - Hidayah, Joyotakan sebagai Upaya Memberantas Buta Huruf Hijaiyah Sejak Dini. *Krepa : Kraetivitas Pada Abdimas*, 6(5).
- Bustomi, A., & Laeli, S. (2021). Pembinaan Program Tahsin Al-Qur'an dalam Meningkatkan Potensi Menghafal Al-Qur'an Anak-Anak di Majelis Ta'lim Nurul

- Fadhilah. *Educivilia: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(2), 169–174.
- Elvira, L. E., Muchtar, H., Isnarmi, I., & Bakhtiar, Y. (2024). Peran pemulung dalam menunjang pendidikan anak. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 4(2), 346–354.
- UNESCO. (2022). The 3 rd World Higher Education Conference
- Harahap, A. A. (2023). *Dampak Sosial Ekonomi Pemulung terhadap Tingkat Pendidikan Anak di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Batu Bola Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu* [Universitas Sumatra Utara]. <https://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/89114/Cover.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Indonesia, S. the C. (2024). *Catatan akhir tahun, situasi anak dan pemenuhan hak anak sepanjang tahun 2023*.
- Janah, H. A., & Fitria, N. (2021). Pola Asuh Keluarga Pemulung Dalam Pembentukan Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 3(2), 87–94.
- KPAI, H. (2024). *KPAI Melakukan Pengawasan Pemenuhan Hak Anak Yatim dan Anak Pemulung di Jakarta Selatan*. Humas KPAI.
- Makhrabi, M. (2019). Perubahan Perilaku Anak Pemulung Melalui Pendidikan Non Formal. *WELFARE: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 8(1).
- Muhammad, H., & Al Mu'min, Y. T. (2021). Pendampingan Belajar Anak-Anak Membaca Al-Qur'an Dengan Ilmu Tajwid Di Desa Ratu Jaya Kabupaten Lampung Utara. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 123–136.
- Mustary, I., Cahyawiguna, S., Ayu, D., Shafira, I. M., & Jasmi, R. A. (2024). Pendampingan Mengaji Sore Untuk Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Qur'an Pada Anak-anak di Desa Kaduella. *Natijah: Jurnal Pengabdian Pendidikan Islam*, 1(2), 50–55.
- Nabila, S., Zulfa, F., Kholid, N., Yuliana, Y., & Safitri, L. (2024). Pendampingan Dan Pembinaan Kegiatan Baca Tulis Al Qur'an Di Musholah Baitul Maghfiroh Desa Mekarjaya. *Karunia: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(1), 90–95.
- Parihin, P., Ahmad, A., Halimatuzzahrah, H., Parziyah, P., Helmiyatun, H., & Hidayah, N. (2022). Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an dan Baca Tulis Anak Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). *Jurnal Mengabdi Dari Hati*, 1(1), 23–30.